

TRADISI MARTAROMBO DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU MANDAILING DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Andri Andika

E-mail : andriandika1995@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dra.Indrawati, M.Si

E-mail : indrawati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru meliputi beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Tampan, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Marpoyan Damai dan Kecamatan Payung Sekaki yang merupakan daerah tempat tinggal informan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *martarombo* dalam interaksi sosial suku Mandailing dan untuk mengetahui sanksi sosial yang diberikan terhadap orang Mandailing yang melanggar atau tidak menjalankan *martarombo* di Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik dan norma sosial. Teknik penentuan informan penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu memilih dan menetapkan informan sesuai dengan tujuan penelitian, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima (5) orang, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan temuan dari penelitian bahwa, *martarombo* adalah suatu cara berinteraksi yang bersifat turun-temurun dilakukan oleh perantau suku Mandailing di Kota Pekanbaru untuk mengetahui silsilah *marga*, *paruturan*, dan penentuan hubungan kekerabatan antara orang Mandailing berdasarkan *dalihan na tolu*. *Martarombo* memiliki unsur nilai dan norma sosial yang berisikan ukuran dan aturan/pedoman dalam berperilaku dan bersikap yang dianggap baik dan pantas, tepat dan benar dalam berinteraksi sehingga kehidupan masyarakat Mandailing berjalan dengan tertib, teratur dan selaras dalam pergaulan sehari-hari maupun acara adat berdasarkan *dalihan na tolu*. Adapun bentuk sanksi yang diberikan terhadap orang Mandailing yang melanggar tradisi *martarombo* berupa teguran/peringatan dan cemoohan.

Kata Kunci : *Martarombo*, Interaksi Sosial, Makna, Norma dan Nilai Sosial

MARTAROMBO TRADITION IN SOCIAL INTERACTION OF MANDAILING PEOPLE IN PEKANBARU CITY

By : Andri Andika

E-mail : andriandika1995@gmail.com

Supervisor : Dra.Indrawati, M.Si

E-mail : indrawati@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

University Riau

The Campus of Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293-Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was carried out in pekanbaru city covering several sub-districts namely Tampan District, Sukajadi District, Marpoyan Damai District and Payung Sekaki Sub-District which is the residential area of research informants. The purpose of this study was to find out the meaning of martarombo in the social interaction of Mandailing tribe and to know the social sanctions given against Mandailing people who violated or did not run martarombo in Pekanbaru City. The theory used is the theory of symbolic interactionism and social norms. The technique of determining research informants is carried out by purposive sampling, namely selecting and assigning informants in accordance with the objectives of the research, the number of informants in this study as many as five (5) people, the authors use descriptive qualitative research methods with data collection methods are interviews and documentation. Based on the findings of the study, martarombo is a way of interacting that is hereditary carried out by the nomads of the Mandailing tribe in Pekanbaru city to find out the genealogy of clans, paruturan, and determination of kinship between mandailing people based on dalihan na tolu. Martarombo has elements of values and social norms that contain measures and rules/guidelines in behaving and behaving that are considered good and appropriate, appropriate and correct in interacting so that the life of the Mandailing community runs in an orderly, orderly and harmonious manner in daily associations and customary events based on dalihan na tolu. As for the form of sanctions given against the Mandailing people who violate the tradition of martarombo in the form of reprimands/warnings and scorn.

Keywords: Martarombo, Social Interaction, Meaning, Norms and Social Values

PENDAHULUAN

Suku Mandailing merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, suku Mandailing merupakan sub etnis Batak, suku Mandailing secara turun temurun mendiami dan bermukim di daerah Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, secara tradisional wilayah administrasi suku Mandailing terdiri dari dua bagian wilayah yaitu, Mandailing *godang* (Mandailing besar) berada dibagian utara meliputi wilayah Panyabungan dan Siabu, sedangkan Mandailing *julu* (Mandailing hulu) berada di bagian selatan yang meliputi wilayah Muara Sipongi, Muara Pungkut, Pakantan dan Kotanopan (Nasution, 2005:5). Mandailing sebagai suku bangsa ditandai dengan berbagai hal yang menjadi identitas dirinya, salah satunya dari unsur kebudayaan yang didalamnya termasuk bahasa, tradisi, dan adat istiadat sehingga mereka dapat dibedakan dari suku bangsa lainnya, Mandailing juga menyadari adanya identitas dan kesatuan kebudayaan mereka sendiri.

Martarombo merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu dan diwariskan antar generasi, *martarombo* masih dijalankan hingga saat ini dan sudah menjadi suatu hal yang penting dalam interaksi sosial masyarakat suku Mandailing. Karena dengan tradisi *martarombo* suku Mandailing akan mengetahui silsilah marga dan keturunannya, membentuk hubungan kekerabatan berdasarkan *marga* dan berdasarkan hubungan pernikahan sehingga dapat mengetahui, memahami dan menerapkan bagaimana cara dalam bersikap/berperilaku yang dianggap pantas, baik dan benar. Oleh karena itu setiap individu dari suku Mandailing diharuskan mengetahui,

memahami dan menjalankan *martarombo* terlebih dahulu ketika berinteraksi dengan sesama orang Mandailing, supaya dapat menempatkan diri dan menyesuaikan diri terhadap individu lain dan kelompok sosialnya (*marga*).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Kota Pekanbaru, *martarombo* sebagai suatu tradisi dalam interaksi sosialnya orang Mandailing di Kota Pekanbaru mengalami pergeseran makna dan nilai, pada saat di kampung atau daerah asal *martarombo* ada di setiap segi kehidupan masyarakat suku Mandailing berfungsi dalam acara-acara adat baik acara adat yang bersifat suka (*siriaon*), maupun acara adat yang bersifat duka (*siluluton*), dan dalam kehidupan sosial pergaulan hidup bermasyarakat Mandailing, sementara itu di Kota Pekanbaru *martarombo* yang dijalankan orang Mandailing dalam berinteraksi dijadikan sebagai sarana untuk saling berkenalan dan menjalin serta mempererat tali persaudaraan sesama orang Mandailing.

Fenomena sosial lainnya yang terjadi berdasarkan pengamatan yang dilakukan adalah ditemukan ada sebagian dari kalangan generasi muda dari masyarakat suku Mandailing dalam berinteraksi tidak menjalankan *martarombo* karena tidak mengetahui urutan silsilah *marga*-nya berdasarkan *tarombo*-nya, sehingga tidak mengerti tentang *martarombo* pada saat berinteraksi dengan orang Mandailing lainnya, yang kemudian menyebabkan terjadi kesalahan *partuturan*, tidak mengetahui posisi/kedudukannya yang tepat terhadap individu lainnya dan hal tersebut berpengaruh terhadap hubungan diantara keduanya, tidak diketahui siapa yang lebih tua dan siapa yang lebih muda berdasarkan silsilah *marga*, hal tersebut disebabkan faktor

tidak ingin tau tentang hal tersebut, faktor minimnya pengetahuan tentang *tarombo* dan tidak mengetahui silsilah *tarombo* *marga*-nya sehingga individu tidak menerapkan *martarombo* pada saat berinteraksi dengan orang Mandailing lainnya.

Dalam interaksi sosial dalam masyarakat suku Mandailing tradisi *martarombo* perlu untuk dijalankan agar orang Mandailing mengetahui *partuturan*, mengetahui silsilah/urutan *marga* dan asal daerahnya sehingga dengan hal tersebutlah yang menjadi acuan dasar bagi orang Mandailing dalam berinteraksi sehingga terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma sesuai dengan adat-istiadat orang Mandailing berdasarkan *daliha na*, oleh karena itulah peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pemahaman makna *martarombo* bagi suku Mandailing dalam berinteraksi di Kota Pekanbaru, dan apakah sanksi yang diberikan kepada orang Mandailing yang melanggar atau tidak menjalankan tradisi ini dalam berinteraksi dengan sesama orang Mandailing lainnya di Kota Pekanbaru. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul : **“Tradisi *Martarombo* Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Suku Mandailing Di Kota Pekanbaru”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah makna *martarombo* dalam interaksi sosial suku Mandailing di Kota Pekanbaru?
2. Apakah bentuk sanksi yang diberikan terhadap orang

Mandailing yang melanggar atau tidak menjalankan *martarombo* dalam berinteraksi ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian dan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna *martarombo* dalam interaksi sosial masyarakat Suku Mandailing di Kota Pekanbaru
2. Untuk mengetahui bentuk sanksi yang diberikan terhadap orang Mandailing yang tidak menjalankan *martarombo*

Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan secara teoritis terhadap perkembangan suatu bidang keilmuan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau terkhusus yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sosiologi.
2. Menambah pengetahuan dan keilmuan tentang kebudayaan suku bangsa yang berkaitan dengan tradisi.
3. Menambah pemahaman masyarakat Mandailing yang ada di Pekanbaru mengenai *martarombo*.
4. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tradisi *martarombo*

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Menurut Soekanto (2007:150) kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yang berarti budi atau akal, yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Seorang antropolog yaitu E.B Tylor (1871) memberikan pendapat dan mendefinisikan kebudayaan yaitu

keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dan dilakukan oleh manusia yang meliputi kebudayaan materil yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, dan kebudayaan non-materil yang meliputi hal yang tidak dapat diraba dan dilihat misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, tradisi dan sebagainya.

Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2012:55), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis yang menyangkut individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, mereka saling berjabat tangan dan menegur sapa atau saling berbicara, aktivitas-aktivitas semacam itulah merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial, secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Berlangsungnya interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain imitasi, identifikasi, simpati dan empati.

Interaksionisme Simbolik

Menurut Alex sobur (2013) Perspektif teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami masyarakat dengan memperhatikan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Paradigma

interaksionisme simbolik tertarik pada meneliti pola-pola dalam interaksi pada situasi tertentu, masyarakat adalah produk dari interaksionisme simbolik, masyarakat adalah produk dari interaksi sehari-hari yang terjadi antar individu yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi sebuah makna (Rukyah, 2016:266).

Herbert Blummer mengatakan interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dimana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain tetapi didasarkan oleh makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Norma Sosial

Hidup di dalam masyarakat ada suatu pedoman dan aturan yang berlaku dan untuk ditaati oleh anggota masyarakat itu sendiri yang disebut dengan norma sosial. Berdasarkan pendapat Juhana Wijaya (2007:33), norma sosial adalah suatu aturan dalam bersikap/berperilaku yang merupakan pola-pola kelakuan yang diharuskan berisikan aturan-aturan berperilaku yang dianggap baik dan pantas yang dilakukan manusia dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Norma sosial memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda, ada yang berdaya ikat lemah, sedang dan kuat. Anggota masyarakat biasanya tidak berani melanggar norma sosial yang daya ikatnya kuat, karena sanksi sangat berat.

Menurut pendapat Juhana Wijaya (2007:35), secara garis besar

terdapat lima macam norma sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat antara lain yaitu norma kelaziman, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama dan norma hukum.

Sanksi Sosial

Menurut pendapat La Ode Raumin dkk (2018:319), sanksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang sengaja diberikan oleh sekelompok orang yang telah hidup bersama-sama (masyarakat) kepada individu atau kelompok masyarakat sebagai sebuah reaksi atas sebuah tindakan yang dianggap telah menyimpang di dalam masyarakat itu sendiri dengan tujuan agar si penerima sanksi tersebut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah tertanam dan berlaku di dalam masyarakat tersebut.

Menurut Abdulsyani (2015:61), sanksi sosial merupakan salah satu bentuk dari pengawasan sosial, banyak kalangan yang menganggap pengawasan sosial sebagai pembatasan tindakan dari pihak penguasa, pimpinan atau atasan terhadap pihak lain yang dikuasai atau yang dipimpin untuk tidak menyimpang dari ketentuan atau peraturan yang berlaku. Adapun sanksi-sanksi sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu yang melakukan pelanggaran antara lain meliputi teguran/peringatan, cemoohan, dikucilkan, denda, hukuman pidana.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan dan menganalisis makna dengan narasi dari data penelitian dan kemudian menarik suatu disimpulkan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Pekanbaru meliputi Kecamatan Tampan, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Payung Sekaki, dan Sukajadi.

Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang Mandailing yang berada di Kota Pekanbaru, adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima (5) orang terdiri dari dua tokoh adat dan lima orang warga masyarakat Mandailing yang tersebar di empat (4) Kecamatan.

Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian tentu saja tidaklah asal-asal-asalan melainkan dengan menggunakan teknik atau cara, teknik yang digunakan dalam menetapkan informan penelitian adalah dengan cara menggunakan teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling* (sampel bertujuan), yakni memilih dan menetapkan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan dari penelitian (*purposive*).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka disini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Herdiansyah, 2015:29).

2. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung

terlibat dengan informan penelitian dan kondisi lapangan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mencari pembahasan-pembahasan yang bersangkutan dengan masalah atau fenomena yang diteliti di dalam tesis, skripsi, jurnal dan artikel yang relevan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut ini:

- a) Reduksi Data
- b) Penyajian Data
- c) Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Tradisi *Martarombo*

Martarombo sebagai tradisi yang dilakukan secara interpersonal oleh sesama orang Mandailing, dengan *martarombo* orang Mandailing memulai interaksi dengan orang Mandailing lainnya untuk mencari tau, menelusuri dan menentukan hubungan kekerabatan dan *partuturan*. Pada umumnya tradisi *martarombo* dilakukan pada saat orang Mandailing pertama kali bertemu dengan orang Mandailing lainnya.

Peranan dalam berperilaku *martarombo* menunjukkan bahwa perlunya suatu pengetahuan awal mengenai siapa yang akan diajak untuk berinteraksi. Pada waktu mengetahui ada orang Mandailing dengan identitas *marganya* akan lebih memudahkan bagi individu untuk memulai interaksi dengan menggunakan *martarombo*. Oleh karena itu dalam memulai tradisi *martarombo* proses awal yang dilakukan oleh orang Mandailing ialah mencari tau informasi awal berupa identitas diri dapat berupa *marganya*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa bagi orang Mandailing tradisi *martarombo* dilakukan untuk saling mengenal dan saling memahami mengenai *partuturannya* sehingga tidak terjadi suatu kesalahan. Bukan hanya sekedar keterbukaan untuk saling berbagi identitas saja akan tetapi keterbukaan apakah mengetahui atau tidak apa dan bagaimana maksud dari *martarombo* tersebut. *Martarombo* sebagai suatu cara hidup orang Mandailing tentu saja akan memberikan pemahaman yang lebih efektif, terlebih pada saat memulai interaksi antara individu dengan individu sehingga sampai pada kesepakatan dalam *martarombo* tersebut.

Interaksi sosial yang terjadi dengan *martarombo* tidak serta merta bergantung pada alur yang ada, setiap pihak yang terlibat dalam pembicaraan tersebut memiliki maksud dan tujuan masing-masing. Interaksi yang bersifat seperti dialog dalam tradisi *martarombo* sangat bergantung kepada pemahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam pembicaraan tersebut, alur interaksi yang terjadi sampai pada suatu kesepakatan bergantung pada apa yang disebut dengan cara keterbukaan identitas diri dan kesadaran untuk menjalin hubungan persaudaraan dan silaturahmi dengan sesama orang Mandailing. Relasi terbentuk dalam kesepakatan dan akan mengacu kepada yang disebut dengan *daliha na tolu*, kesepakatan terjadi dalam *martarombo* pada saat kedua belah pihak mau untuk saling bertanya dan meamahami alur *martarombo* tersebut.

Martarombo Untuk Mengetahui Hubungan Kekerabatan dan *Partuturan*

Tradisi *martarombo* dilakukan untuk mencari silsilah *marga*,

mengetahui *partuturan* sebagai norma dalam berinteraksi yang mengatur dan mengendalikan bagaimana cara-cara yang dianggap baik dan pantas dilakukan oleh individu dari suku Mandailing, cara berbicara, etika dan sopan santun dalam berinteraksi, dan saling menghargai dan saling menghormati dalam pergaulan kehidupan masyarakat suku Mandailing, karena dalam pergaulan sehari-hari dan pada acara-acara adat pada masyarakat Mandailing tidak dibenarkan memanggil dengan sebutan nama seseorang baik yang muda ataupun yang lebih tua usianya. sehingga seseorang akan mengetahui panggilan yang tepat dan benar dengan memanggil sebutan *tulang, udak, amang tua, ompung, tunggane, lae, amangboru, namboru* dan lain-lain.

Dengan tradisi *martarombo* orang Mandailing kemudian akan saling memahami, sehingga terbentuk suatu hubungan, diketahui *partuturan* dalam hubungan interaksi sosial masyarakat Mandailing, setelah mengetahui *marga* masing-masing keduanya akan memposisikan diri dan menyesuaikan diri sebagaimana seharusnya bersikap/berperilaku, berbicara dan bergaul berdasarkan hubungan kekerabatan apa yang terbentuk diantara keduanya, hubungan sebagai *mora, kahanggi* dan *anak boru*, dan akan menunjukkan sikap/perilaku yang pantas sesuai dengan ketentuan yang sudah diatur dalam cara hidup bermasyarakat orang Mandailing yaitu *dalihan na tolu*.

Martarombo sebagai proses dalam interaksi sosial menjadi suatu dasar pembentukan hubungan kekerabatan berdasarkan *dalihan na tolu* yang mempersatukan orang Mandailing, memberikan posisi/kedudukan bagi individu dan membagi peran dan tanggung jawab

dalam hubungan kekerabatan diantara mereka, sehingga orang Mandailing mendapatkan suatu kedudukan sebagai *mora, kahanggi, anak boru* mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing yang akan menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati, saling memberi dan saling menerima sehingga terjalin persaudaraan, persatuan dan rasa saling memiliki.

Hubungan kekerabatan masyarakat Mandailing disebut dengan istilah *dalihan na tolu, dalihan na tolu* menjadi inti dari tradisi *martarombo*, dengan *martarombo* diketahui hubungan kekerabatan berdasarkan kelompok *dalihan na tolu, dalihan na tolu* menjadi suatu acuan bagi orang Mandailing ketika *martarombo, marga* dari seseorang akan dikelompokkan berdasarkan *dalihan na tolu* setelah *martarombo* dilakukan. *Dalihan na tolu* bermakna sebagai tungku yang memiliki tiga pilar, *dalihan na tolu* menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat yang sedarah dan hubungan berdasarkan pernikahan yang mempertalikan menjadi satu kelompok yang saling berhubungan dalam masyarakat Mandailing, *dalihan na tolu* yang terdiri dari 3 (tiga) unsur tersebut terdiri dari kelompok anatara lain:

Pertama, yaitu *kahanggi* atau *dongan tubu*. *Kahanggi* merupakan kelompok kekerabatan yang memiliki *marga* yang sama, sebagai orang yang memiliki *marga* yang sama, *kahanggi* dalam masyarakat Mandailing adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat, memiliki perasaan yang sama yakni perasaan senasib sepenanggungan dan sebagai saudara kandung.

Kedua, yaitu *anak boru*. *Anak boru* merupakan kelompok keluarga dari pihak laki-laki yang mengambil isteri atau perempuan.

Ketiga, yaitu *mora*. *Mora* adalah kelompok keluarga dari perempuan atau isteri dalam pernikahan orang Mandailing, *mora* merupakan suatu kedudukan yang paling dihormati dalam *dalihan na tolu*, *mora* sebagai matahari kehidupan bagi *anak boru*, *mora* memberi berkah kepada *anak borunya*, sehingga *mora* sangat dihormati dalam masyarakat Mandailing.

Martarombo juga sebagai norma dalam berinteraksi yang mengatur dan mengendalikan bagaimana cara-cara yang dianggap baik dan pantas dilakukan oleh individu dari suku Mandailing, cara berbicara, etika dan sopan santun dalam berinteraksi, dan saling menghargai dan saling menghormati dalam pergaulan kehidupan masyarakat suku Mandailing, karena dalam pergaulan sehari-hari dan pada acara-acara adat pada masyarakat Mandailing tidak dibenarkan memanggil dengan sebutan nama seseorang baik yang muda ataupun yang lebih tua usianya.

Dalam prakteknya *martarombo* dilakukan oleh orang Mandailing dalam berinteraksi, yaitu pada saat bertemu dan berkenalan, maka terlebih dahulu akan saling menanyakan *marga* dan silsilah *marganya*, sehingga seseorang akan mengetahui panggilan yang tepat dan benar dengan memanggil sebutan *tulang*, *udak*, *amang tua*, *ompung*, *tunggane*, *lae*, *amangboru*, *naboru* dan lain-lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat orang Mandailing *partuturan* itu adalah suatu aspek yang sangat perlu adanya, karena akan memberikan suatu dampak terhadap tujuan dari suatu interaksi sosial yang berlangsung, *partuturan* yang diketahui dari *martarombo* tersebut akan menjadi penentu bagi individu dari suku Mandailing dalam memposisikan diri dan berperan dalam

hubungan kekerabatannya, dan posisi tersebut akan mempengaruhi dengan hubungan keluarga yang lainnya, sehingga akan terbentuk rasa persaudaraan dan solidaritas diantara masing-masing keluarga, baik yang *semarga* ataupun yang berbeda *marga*, karena pada dasarnya semua saling berkaitan satu sama lain dalam hubungan kekerabatan *dalihan na tolu*.

***Martarombo* Sebagai Norma Dalam Berinteraksi**

Hidup dalam masyarakat terdapat suatu norma yang berisikan suatu aturan dalam berperilaku yang dianggap baik dan pantas yang dijadikan sebagai pedoman manusia dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Norma tersebut tentu saja harus dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk mencapai kehidupan yang teratur, harmonis, aman dan tertib. Norma berisikan suatu hal yang memuat berupa perintah dan larangan guna mencapai ketertiban dan keteraturan sosial, norma sebagai aturan dalam berperilaku individu memiliki sanksi terhadap pelanggar dan penyimpangan dari norma tersebut.

Martarombo sebagai suatu tradisi memiliki suatu peranan sebagai norma dalam berinteraksi yang mengatur dan mengendalikan sikap dan perilaku orang Mandailing antara lain supaya orang Mandailing mengetahui bagaimana sopan santun dan tata krama dalam berinteraksi, karena dalam kehidupan masyarakat Mandailing sangat menjunjung tinggi dan menjalankan nilai-nilai pengajaran dalam berhubungan satu sama lain. orang Mandailing diharuskan mengetahui *marga* seseorang untuk menentukan dan mengetahui *partuturannya* supaya tau bagaimana cara berbicara yang baik dan dianggap pantas sesuai dengan norma kesopanan.

Dalam interaksi sosial masyarakat Mandailing sangat menjunjung tinggi norma kesopanan dengan cara saling menghargai, saling menghormati dengan memantangkan seseorang dengan pemanggilan dengan sebutan nama, dan apabila hal tersebut terjadi maka itu tidak sesuai dengan aturan/norma yang berlaku dalam masyarakat Mandailing.

Sanksi Sosial Melanggar *Martarombo*

Martarombo sebagai norma sosial dalam interaksi sosial bagi masyarakat Mandailing memiliki sanksi terhadap pelanggarnya atau tidak menjalankannya karena menyebabkan terjadi suatu kesalahan dalam *partuturan* yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada dan dianggap tidak pantas karena menyalahi aturan adat-istiadat. Dalam masyarakat Mandailing peran serta tokoh adat dan orang-orang yang sudah tua (sesepuh) yang mengetahui dan memahami betul esensi dasar dan maksud perlunya dilakukan *martarombo* dalam berinteraksi adalah sebagai sosok yang akan memberikan suatu peringatan/teguran kepada individu yang melanggar atau tidak menjalankan *martarombo* sehingga terjadi kesalahan dalam *partuturan* dan tidak tepat dalam menempatkan diri berdasarkan hubungan kekerabatan sebagaimana seharusnya.

Teguran/peringatan adalah cara yang dilakukan oleh sesepuh dan tokoh adat Mandailing dalam memberikan suatu hukuman kepada seseorang yang melakukan kesalahan dalam *martarombo* ketika berinteraksi dengan sesama orang Mandailing, kesalahan berupa salah *tutur*, hal tersebut dilakukan agar individu tersebut tidak mengulangi kesalahan dan mengetahui *partuturan* yang sebenarnya sehingga hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lain dapat berjalan

dengan harmonis sebagaimana mestinya.

Cemoohan adalah suatu ejekan atau hinaan, maka dapat diartikan cemoohan bertujuan agar individu yang melakukan tindakan melanggar norma dan aturan merasa malu akan perbuatannya sehingga menimbulkan efek jera bagi si individu tersebut. Seseorang yang tidak mengetahui *partuturannya* dan tidak bisa menempatkan diri berdasarkan posisinya terhadap orang lain akan dianggap tidak tau adat dan norma dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, *martarombo* sebagai suatu norma memiliki daya ikat yang lemah, individu dari suku Mandailing akan dikenakan sanksi sosial apabila melanggar, melakukan kesalahan, dan tidak mengindahkan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *martarombo* pada saat melakukan interaksi sosial, dan dianggap kehilangan identitas diri sebagai orang Mandailing, adapun sanksi yang diberikan kepada yang melanggar adalah berupa suatu cemoohan, dan orang tersebut mendapatkan julukan sebagai seorang yang tidak *mamboto adat* atau disebut juga dengan *batak dalle*. Kemudian sanksi yang lain yaitu berupa teguran/peringatan dari sesepuh dan tokoh adat Mandailing supaya belajar dan mencari tau yang sebenarnya dan hal tersebut dimaksudkan untuk memberitahu dan memperingati seseorang dalam hal ini memperingati bahwa tindakannya adalah tindakan yang salah dan diharapkan tidak akan di ulangi lagi.

Masyarakat Mandailing adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu nilai yang dijunjung tinggi masyarakat Mandailing yaitu etika dan sopan santun

dalam berhubungan dengan orang lain, hal tersebut tergambar jelas dengan salah satu kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Mandailing yaitu memanggil seseorang dengan suatu sebutan pemanggilan atau *partuturan* yang mengajarkan nilai-nilai sopan santun, karena dianggap tidak bermoral dan tidak tau adat dan norma apabila ada seseorang tidak mengetahui *tutur* kata yang tepat dan benar pada saat berinteraksi, maka orang Mandailing yang melanggar atau tidak menjalankan *martarombo* sehingga tidak sesuai dengan aturan/norma yang diakui dan dipatuhi dalam masyarakat Mandailing maka akan diberikan suatu ganjaran berupa sanksi yaitu teguran/peringatan dan cemoohan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi *martarombo* dalam interaksi sosial masyarakat suku Mandailing di Kota Pekanbaru didapatkan suatu kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. *Martarombo* sebagai tradisi dijalankan oleh orang Mandailing di Kota Pekanbaru dalam berinteraksi, dengan *martarombo* orang Mandailing di mendapatkan nilai-nilai pengajaran berupa tata krama dan etika (sopan santun) dalam berinteraksi, norma dalam berinteraksi sehingga orang Mandailing mengetahui cara pemanggilan yang baik dan benar (*partuturan*) terhadap orang Mandailing yang lain.
2. Fungsi *martarombo* dalam interaksi sosial bagi orang Mandailing di Kota Pekanbaru adalah sebagai sarana untuk memperlakukan persaudaraan dan menjalin silaturahmi dengan sesama orang

Mandailing agar lebih dekat dan akrab dalam berinteraksi.

3. Ada sanksi sosial yang diberikan oleh tokoh adat dan sesepuh terhadap orang Mandailing yang tidak menerapkan *martarombo* yaitu berupa teguran/peringatan lisan dengan maksud memberitahu dan supaya tindakan tersebut tidak diulangi lagi.
4. Orang Mandailing yang melakukan kesalahan dalam berinteraksi (salah menyebut *partuturan*) sehingga tidak sesuai dengan norma dalam berinteraksi sosial masyarakat Mandailing akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri karena akan dicemooh oleh orang Mandailing lainnya dengan sebutan *batak dale* dan *naso mamboto adat/norma*.

Saran

1. Suku Mandailing sebagai Suku Bangsa yang menjunjung tinggi adat-istiadat khususnya generasi muda sebagai penerus kebudayaan dan tradisi berkewajiban untuk mengerti dan menerapkan tradisi *martarombo* sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang.
2. Penerapan dari tradisi *martarombo* dalam berinteraksi sangat perlu dilakukan dimana pun berada baik di daerah asal maupun di perantauan sehingga orang Mandailing akan mengetahui bagaimana seharusnya bertutur kata dan berperilaku yang baik dan benar dengan sesama orang Mandailing baik yang muda maupun yang tua.
3. Bagi orang Mandailing khususnya generasi muda yang belum mengerti sehingga tidak menjalankan *martarombo* harus mempelajari dan menjalankannya supaya tidak dikenakan sanksi

sosial yang dapat berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan berdampak negatif bagi ketertiban dan keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- James A, Black. 2009. *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung. Auditama.
- Faisal, Sanafiah. 2008. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Juhana Wijaya, E. 2007. *Memahami Sosiologi*. Bandung. CV Armico Bandung.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi J & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Jakarta. CV Forkala.
- Soekanto, Soerjano. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Jurnal

- La Ode Raumin, dkk. 2018. *Bentuk-Bentuk Sanksi Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna)*. 3(1). Jurnal Neo Societal. Halaman 315-324. (diakses pada tanggal 10 November 2020 pukul 14.16 WIB).

Skripsi

- Shinta Romaulina Nainggolan. 2011. *Eksistensi Adat Budaya Batak*

Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantau Di Kabupaten Brebes). Universitas Negeri Semarang.

- Al Masysita Dalimunthe. 2012. *Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Mandailing Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Ronald Hutagaol. 2013. *Penerapan Tradisi Batak Toba Di Yogyakarta (Studi Deskriptif Penerapan Tradisi Martarombo Dalam Komunikasi Anak Muda Perantau Suku Batak Toba Di Yogyakarta)*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Amran Sipahutar. 2017. *Nilai-Nilai Budaya Batak Di Keluarga Batak Toba Kelurahan Sail Tenayan Raya*. Universitas Riau.
- Lestari Eflina Girsang. 2018. *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Suku Batak UNTIRTA Dalam Menerapkan Martarombo*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.